

PASUKAN GERAK CEPAT AMERIKA SERIKAT, OPERASI MILITER DI MANA?

Otto ABDULRACHMAN

Dalam State of the Union Message yang diucapkan Presiden Carter pada tanggal 21 Januari 1980, dikemukakan bahwa Pemerintah Amerika Serikat berdasarkan tekadnya untuk tetap mengandalkan peran yang menentukan di tengah-tengah dunia yang sedang bergolak dihadapi terutama oleh tiga gejala penting: perkembangan kekuatan militer Uni Soviet yang jauh melebihi perkembangan kekuatan militer Amerika Serikat, lagi pula proyeksi kekuatan militer Soviet ke luar perbatasannya; ketergantungan bangsa-bangsa Barat, termasuk Amerika Serikat, pada sumber minyak Timur Tengah; dan di banyak negara berkembang timbul hasrat pada rakyat-rakyatnya untuk mengadakan perubahan fundamental, seperti terjadi di Iran; belum diketahui bagaimana perubahan-perubahan ini akan menentukan hari depan bangsa-bangsa yang sedang berkembang itu.

Policy Presiden Carter tersebut sangat dipengaruhi oleh nasib sandera-sandera Amerika Serikat di Teheran, yang ditahan sejak 4 Nopember 1979, lagi pula oleh invasi pasukan-pasukan Soviet ke Afghanistan.

Dalam bidang diplomasi Amerika Serikat berhasil membawa serta mayoritas anggota PBB untuk mengutuk penyanderaan diplomat-diplomatnya di Teheran maupun invasi Soviet ke Afghanistan itu. Di bidang ekonomi, Amerika Serikat mengenakan embargo ekspor gandum ke Uni Soviet dan membekukan kekayaan Iran di Amerika Serikat dan lain-lain negara Barat. Terhadap Olimpiade di Moskwa juga dilakukan pemboikotan olehnya. Baik pemboikotan ekonomi terhadap Iran dan Uni Soviet maupun sikap terhadap Olimpiade Moskwa itu tidak dilaksanakan secara terpadu oleh negara-negara Barat dan hal itu mengurangi bobot keampuhannya.

Invasi Soviet ke Afghanistan menimbulkan perkiraan bahwa Uni Soviet

sudah siap untuk menyerbu ke Teluk Parsi guna menguasai sumber-sumber minyak, yang sangat penting bagi negara-negara industri Barat dan Jepang.

Dalam State of the Union Message tersebut juga ditegaskan bahwa akan segera dibentuk sebuah Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force), yang akan bergerak di luar wilayah NATO, khususnya di Timur Tengah, untuk mengamankan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dan lain-lain negara industri Barat serta Jepang. Menurut rencana Pentagon, Pasukan Gerak Cepat itu akan selesai dibangun dalam lima tahun dengan biaya sebanyak 20 milyar dollar.

Ulasan berikut akan membahas secara berturut-turut ancaman militer Soviet terhadap kawasan Teluk Parsi, kondisi negara-negara Teluk Parsi dan Timur Tengah, dan masalah Samudera Indonesia yang rupa-rupanya akan menjadi wilayah perang. Akhirnya akan dibahas pembentukan dan pertumbuhan Pasukan Gerak Cepat di Amerika Serikat.

ANCAMAN MILITER SOVIET TERHADAP TELUK PARSIS

Serbuan pasukan-pasukan Soviet ke Afghanistan oleh pengamat-pengamat Barat diperkirakan sebagai langkah pertama dalam strategi Soviet untuk menguasai kawasan Teluk Parsi yang kaya akan minyak, dan oleh sebab itu menimbulkan kekuatiran di pihak Barat, terutama karena menunjukkan kemahiran dan kemampuan angkatan perang Soviet, yang dalam waktu singkat berhasil memindahkan lebih kurang 80.000 pasukan dari wilayah Soviet ke wilayah Afghanistan, sebagian lewat udara. Hal itu diartikan sebagai kemampuan dan kesediaan Uni Soviet untuk memproyeksikan kekuatan militernya ke luar perbatasannya seperti juga terjadi sebelumnya di Angola dan Ethiopia.

Kekuatiran pihak Barat, yaitu Amerika Serikat dan Eropa Barat, Jepang dan RRC mengenai kekuatan militer Soviet sudah meningkat, bukan hanya dalam hal kuantitas pasukan-pasukan dan peralatannya melainkan juga dalam hal kualitas teknologinya.

Walupun dalam policy Soviet dikatakan bahwa angkatan perang Soviet bersifat defensif, invasi Uni Soviet ke Afghanistan menunjukkan bahwa doktrin militernya mencakup unsur "pre-emptive strike", artinya menghancurkan musuh yang akan menyerang di luar perbatasan Uni Soviet.

Diperkirakan bahwa angkatan darat Soviet terdiri dari 170 divisi yang tersebar di beberapa daerah strategis. Misalnya 30 divisi ditempatkan di Eropa

Timur, 67 divisi di Uni Soviet bagian barat, 6 divisi di Uni Soviet Tengah, 24 divisi di bagian selatan, sedangkan 46 divisi menghadapi RRC.

Secara keseluruhan angkatan perang Soviet terdiri dari 3,6 juta personal yang terbagi dalam 5 angkatan. Angkatan darat terdiri dari 1,8 juta pria dan wanita, angkatan laut 433.000 orang, angkatan udara 475.000 orang, pasukan peluru kendali strategis 385.000 orang, pasukan penangkis serangan udara 550.000 orang. Selain itu terdapat 430.000 pasukan di satuan-satuan perbatasan dan komando keamanan dalam negeri.

Demikian juga dalam bidang peralatan, baik strategis maupun operasional - konvensional, pembangunan militer Soviet telah melampaui kekuatan militer Amerika Serikat dan Eropa Barat. Di bidang tank misalnya Uni Soviet memiliki 50.000 tank, sedangkan Amerika Serikat hanya 11.750 tank. Pada angkatan udara Uni Soviet memiliki 5.000 pesawat, sedangkan Amerika Serikat 3.700 pesawat.

Secara teknologis, baik perkembangan tank T-72 maupun BMP armored personnel carrier mendapat penilaian tinggi dari pengamat-pengamat Barat. Begitu juga perkembangan pesawat-pesawat terbang seperti MIG-27 dan Sukhoi-19 memperlihatkan kemahiran Soviet untuk membuat pesawat-pesawat terbang yang serba guna.

Kalau Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di Eropa Barat menghadapi masalah-masalah seperti koordinasi multinasional, baik pada tingkat staf maupun dalam operasi gabungan, dan kurangnya standardisasi persenjataan dan peralatan, maka sebaliknya Uni Soviet membangun dan memelihara angkatan perangnya dengan sumber manusianya sendiri, lagi pula membuat peralatan dan persenjataannya sendiri.

Penempatan dan penunjukan wilayah strategis ditunjang pula oleh pengelolaan tiap wilayah agar sektor pendidikan, perindustrian dan pertanian di tiap wilayah menunjang penempatan satuan-satuan militer di wilayah masing-masing.

Di Uni Soviet terdapat sistem wajib militer dari umur 18 sampai 50 tahun. Semua warga negara Soviet menjalani dinas militer selama dua sampai tiga tahun. Sesudah itu mereka dimasukkan dalam cadangan.

Strategi Uni Soviet terutama ditujukan pada ancaman dari Barat atau NATO dan dari Timur yaitu RRC. Lebih kurang 100 divisi, yaitu 30 divisi dari Eropa Timur dan 60 dari Uni Soviet, menghadapi kekuatan-kekuatan NATO, lengkap dengan peralatan dan persenjataan yang sesuai dengan perang di

Eropa. Demikianpun 46 divisi menghadapi RRC di sekitar sungai Uzuri. Di wilayah Selatan sepanjang perbatasan dengan Afghanistan di Timur dan perbatasan Turki di Barat terdapat 24 divisi.

Penyerbuan Soviet ke Afghanistan memfokuskan perhatian dunia pada potensi dari 24 divisi Soviet di wilayah Selatan. Orang bertanya-tanya apakah Uni Soviet akan menyerbu kawasan Teluk Parsi melalui Afghanistan. Perkiraan Amerika Serikat adalah bahwa Uni Soviet memang akan menyerbu kawasan Teluk Parsi. Karena itu dibentuk Pasukan Gerak Cepat untuk menghadapi kemungkinan serbuan Soviet serupa itu. Seperti diutarakan di atas, Pasukan Gerak Cepat ini akan dibangun dengan biaya 20 milyar dollar dalam kurun waktu 5 tahun.

Konfrontasi militer antara kedua superpower di kawasan Teluk Parsi pasti akan mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa kawasan itu.

TELUK PARSİ PENUH DENGAN KETEGANGAN STRATEGIS

Dengan negara-negara Teluk Parsi dimaksudkan Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Persatuan Emirat Arab dan Kesultanan Oman. Irak dan Iran, walaupun juga berbatasan dengan Teluk Parsi, tidak termasuk pada daftar itu karena kondisi kedua negara ini berlainan sekali. Kedua negara ini lebih bertindak sebagai aktor-aktor yang tindak tanduknya sangat mempengaruhi negara-negara lain di sekitar Teluk Parsi.

Rakyat semua negara Teluk Parsi itu adalah orang-orang Arab yang beragama Islam dari mashab Sunni. Di wilayah mereka terdapat sumber-sumber minyak mentah yang lebih besar daripada sumber-sumber minyak mentah di Iran dan Irak.

Tidak mengherankan bahwa para pemikir strategi Barat, setelah revolusi Islam Iran dan kemudian perang antara Irak dan Iran menghentikan suplai minyak dari kedua negara ini, memandang negara-negara di sekitar Teluk Parsi itu sebagai kawasan yang harus dipertahankan sebagai penghasil minyak untuk negara-negara industri Barat dan Jepang.

Serbuan pasukan-pasukan Soviet ke Afghanistan pada akhir tahun 1979 telah menghasilkan perkiraan di Amerika Serikat bahwa dari Afghanistan Uni Soviet akan terus menyerbu ke Teluk Parsi untuk menguasai suplai minyak negara-negara industri Barat dan Jepang.

Di bidang diplomasi serbuan Uni Soviet ke Afghanistan itu dikutuk dalam

forum Nonblok maupun di forum negara-negara Islam. Demikianpun semua anggota PBB kecuali negara-negara blok Timur bersama-sama mengutuknya.

Sikap politik itu segera disusul blokade ekonomi negara-negara Barat terhadap Uni Soviet, terutama embargo penjualan gandum. Akan tetapi ternyata bahwa blokade itu tidak dilaksanakan dengan sempurna. Uni Soviet dapat membeli gandum dari negara-negara lain seperti Argentina dan lain-lain.

Karena diperkirakan bahwa invasi Soviet ke Afghanistan itu akan dilanjutkan ke kawasan Teluk Parsi, maka Amerika Serikat meningkatkan kehadiran angkatan lautnya di Samudera Indonesia bagian barat. Untuk menunjang operasi satuan-satuan angkatan laut itu, Amerika Serikat mengadakan perundingan-perundingan dengan beberapa negara di kawasan untuk mendapatkan ijin menggunakan pangkalan-pangkalan atau fasilitas-fasilitas untuk angkatan laut dan udaranya. Sebagai hasilnya dicapai persetujuan dengan Somalia, Kenya dan Oman yang mengizinkan Amerika Serikat menggunakan fasilitas-fasilitas mereka. Tetapi sebagai imbalan, ketiga negara itu minta bantuan Amerika, hal mana sampai sekarang masih diperjuangkan.

Semua pemerintah di Teluk Parsi adalah konservatif. Munculnya pemerintah-pemerintah revolusioner di Ethiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan telah menimbulkan kekuatiran di antara pemerintah-pemerintah konservatif itu. Namun permintaan Amerika Serikat kepada mereka agar mengizinkan kehadiran militernya di wilayah mereka ditolak, walaupun diperkirakan oleh Amerika Serikat bahwa Teluk Parsi akan menjadi medan perang dengan pasukan-pasukan invasi Soviet.

Ada pula masalah perjanjian perdamaian antara Mesir dan Israel atau Camp David Agreements. Semua negara Teluk Parsi, termasuk Arab Saudi, menolak perjanjian itu karena perjanjian antara Mesir dan Israel adalah suatu perjanjian bilateral, bukan penyelesaian sengketa Arab—Israel. Lagi pula masalah Palestina dan Jerusalem bagian timur tidak tampak penyelesaiannya. Selain itu baik Amerika Serikat maupun Israel tidak mengikutsertakan Organisasi Pembebasan Palestina di bawah pimpinan Yasser Arafat. Memang kehadiran kontingen-kontingen Palestina di sekitar Teluk Parsi turut menentukan sikap pemerintah-pemerintah konservatif di kawasan itu. Orang-orang Palestina merupakan 20% penduduk Kuwait, 22% penduduk Qatar, 30% penduduk Persatuan Emirat Arab, dan bahkan di Arab Saudi mereka berjumlah 135.000 orang.

Bangsa Palestina yang tersebar di sekitar Teluk Parsi itu mengakui Yasser Arafat sebagai pimpinan PLO yang diakui sebagai satu-satunya wakilnya.

Walaupun sudah meninggalkan tanah air mereka pada tahun 1947, mereka masih mencita-citakan akan kembali ke Palestina.

Orang-orang Palestina tersebut tidak merupakan tenaga kasar di negara-negara itu, melainkan tenaga trampil atau ahli yang menduduki tempat-tempat penting dalam pemerintahan dan masyarakat.

Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dan mullah-mullahnya yang bermashab Shiah lebih menimbulkan kekhawatiran di antara pemerintah-pemerintah konservatif di kawasan Teluk Parsi tersebut. Masalahnya bukanlah karena terdapat perbedaan antara mashab Shiah dan mashab Sueni, melainkan karena seorang Shah yang konservatif dengan petrodollar yang berlimpah dalam usaha melaksanakan pembangunan dapat digulingkan oleh rakyatnya sendiri.

Memang di samping orang-orang Palestina terdapat juga minoritas-minoritas penduduk yang beragama Shiah di negara-negara Teluk Parsi itu. Walaupun mula-mula dikuatirkan bahwa minoritas-minoritas Shiah itu akan turut bergerak seirama dengan rekan-rekan mereka di Iran, alat-alat keamanan di negara-negara Teluk Parsi itu ternyata cukup mampu untuk mengekang mereka. Bahkan dalam perang antara Iran dan Irak, tidak kelihatan tanda-tanda anti Pemerintah Irak di antara orang-orang Shiah yang merupakan mayoritas penduduknya.

Perang Irak—Iran yang belum juga berakhir membawa dampak besar terhadap negara-negara Teluk Parsi. Mula-mula perang antara kedua negara itu dipandang sebagai perang Arab melawan Iran. Diperkirakan bahwa kekacauan di Iran akan mempermudah serbuan Irak untuk menggulingkan rezim Khomeini. Yordania dan Arab Saudi segera menyatakan dukungan mereka kepada Irak. Bahkan pelabuhan Yordania di Teluk Aqaba disediakan untuk pengangkutan senjata Soviet ke Irak.

Kuwait lama merasa terancam karena tuntutan Irak atas wilayahnya di bagian utara dan menyandarkan diri pada Arab Saudi dan Iran di jaman Shah. Akan tetapi dengan berkobarnya revolusi Islam di bawah Khomeini, maka dalam perang antara Irak dan Iran, Kuwait mula-mula mendukung Irak.

Kemudian ternyata bahwa serangan Irak tidak selancar harapan semula karena dua hal. Pertama, perlawanan pasukan-pasukan Iran yang terdiri dari satuan-satuan tentara dan pasukan-pasukan rakyat di bawah mullah-mullah ternyata berhasil menghambat momentum serangan pasukan-pasukan Irak. Kedua, bantuan senjata yang diharapkan dari Uni Soviet oleh Irak tidak jadi

datang karena Soviet menempatkan diri dalam posisi netral.

Sebaliknya usaha Amerika Serikat untuk menempatkan pasukan-pasukan di wilayah Teluk Parsi ditolak oleh pemerintah-pemerintah Arab. Arab Saudi hanya mengizinkan empat pesawat pengintai AWACS dari Amerika Serikat untuk beroperasi di wilayahnya guna memonitor perkembangan di medan perang Irak—Iran dan mungkin juga kemungkinan serbuan pasukan-pasukan Soviet ke jurusan Teluk Parsi.

Pada umumnya pemerintah-pemerintah di sekitar Teluk Parsi tidak begitu kuatir akan serbuan pasukan-pasukan Soviet. Yang menjadi perhatian utama mereka ialah pergolakan-pergolakan dalam negeri masing-masing yang dapat disebabkan oleh sistem pemerintahan yang masih sangat kuno. Berlimpahnya petro dollar telah memungkinkan banyak pemuda belajar di luar negeri. Setelah selesai, mereka kembali penuh dengan semangat "demokrasi" yang dihirupnya di negara-negara Barat. Walaupun di negara-negara Teluk Parsi dilaksanakan proyek-proyek pembangunan raksasa, kaum cendekiawan itu berpendapat bahwa proyek-proyek raksasa itu kurang menguntungkan rakyat banyak.

Lain daripada itu, perkembangan antara Mesir dan Israel dianggap lebih menguntungkan Israel berkat naungan Amerika Serikat. Policy Pemerintah Israel untuk melanjutkan pembangunan pemukiman-pemukiman untuk bangsa Yahudi di wilayah Tepi Barat Sungai Yordan dan kondisi kota Jerusalem bagian timur telah mengobarkan semangat anti Amerika di wilayah Teluk Parsi.

Setiap usaha Amerika Serikat untuk mendaratkan pasukan-pasukan di kawasan Teluk Parsi akan lebih mengobarkan semangat anti Amerika di antara rakyat.

SAMUDERA INDONESIA

Sejak 1815 Inggris menguasai perairan Samudera Indonesia. Hampir semua negara di sekitarnya merupakan jajahan-jajahan Inggris atau mempunyai hubungan erat dengan Inggris seperti Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, Muangthai dan Iran.

Waktu itu Inggris membangun kekuatan bersenjata di negara-negara jajahan, tetapi yang diutamakan adalah angkatan darat seperti di anak benua India. Kurang sekali diusahakan pembangunan angkatan lautnya. Pada tahun 1968 Inggris menyatakan akan menarik angkatan perangnya dari wilayah di

sebelah timur Suez. Akan tetapi ternyata bahwa tidak semua kekuatan angkatan perangnya ditarik. Inggris masih terikat oleh Perjanjian Pertahanan Lima Negara - Inggris, Australia, Selandia Baru, Malaysia dan Singapura.

Dengan berkurangnya kehadiran angkatan laut Inggris, maka Samudera Indonesia menjadi panggung pameran kekuatan angkatan laut Amerika Serikat dan Uni Soviet. Tidak ada negara di sekitarnya yang dapat mengimbangi atau menantang kehadiran kedua superpower dalam bantuk armada-armada yang dahsyat itu.

Setiap kali terjadi situasi krisis, seperti pecahnya perang Arab—Israel, dan berkobarnya perang antara India dan Pakistan, kapal-kapal perang Amerika Serikat memperlihatkan kekuatannya di sekitar daerah krisis itu dan kapal-kapal perang Uni Soviet mengimbanginya.

Usaha Amerika Serikat untuk membangun Pulau Diego Garcia sebagai pangkalan militernya menimbulkan kekuatiran bahwa kekuatan militer Amerika akan merupakan kehadiran permanen dan bahwa hal itu akan mengundang Uni Soviet untuk melakukan hal yang sama. Pada tahun 1971 negara-negara Samudera Indonesia kecuali Afrika Selatan, Australia dan Mosambik (pada waktu itu masih jajahan Portugal), berhasil melahirkan sebuah resolusi PBB yang menyatakan Samudera Hindia sebagai suatu Zone Perdamaian (The Indian Ocean as a Zone of Peace). Maknanya ialah untuk menolak dilakukannya aktivitas-aktivitas bersenjata di wilayah Samudera Indonesia.

Pada tahun 1977/1978 antara Amerika Serikat dan Uni Soviet diadakan Naval Arms Limitation Talks (NALT) yang bertujuan untuk membatasi perlombaan senjata maritim antara kedua superpower di wilayah Samudera Indonesia. Konperensi-konperensi NALT hanya terjadi empat kali. Pada sidangnya di Bern awal 1978 diputuskan untuk menunda perundingan NALT untuk waktu tak terbatas.

Perkembangan di Iran, kemudian perkembangan di Afghanistan dan perang Irak—Iran telah membenarkan bahwa perlombaan senjata maritim antara kedua superpower ditingkatkan. Tidak ada lagi yang memikirkan tujuan-tujuan luhur yang tadinya tercakup dalam perundingan NALT.

Pada pertengahan tahun 1980 diperkirakan bahwa di Samudera Indonesia bagian barat terdapat kekuatan-kekuatan berikut: armada Amerika Serikat yang terdiri dari kapal perang, termasuk 2 kapal induk lengkap dengan 150 pesawat terbang; gugus tugas Perancis yang terdiri dari 5 kapal perang dengan

9 kapal bantuan; gugus tugas Inggris yang terdiri dari 5 kapal perang dan 3 kapal bantuan; dan armada Soviet yang terdiri dari 10 kapal perang dengan 16 kapal bantuan. Bagi Uni Soviet tersedia fasilitas-fasilitas pangkalan di Pulau Sokotra (Yaman Selatan) dan di Pulau Dahlak (Ethiopia). Armada Soviet juga menyediakan fasilitas-fasilitas reparasi dan suplai di kapal-kapal bantuan.

Di lain pihak Amerika Serikat memperkuat Diego Garcia sebagai pangkalan logistik dan memperhitungkan kemungkinan mempergunakan pangkalan-pangkalan di Simonstown (Afrika Selatan) dan di Australia Barat Daya. Amerika Serikat juga minta kesediaan Somalia, Kenya dan Oman menyediakan fasilitas-fasilitas untuk keperluan strategisnya. Walaupun pada prinsipnya ketiga negara ini menerima baik permintaan Amerika Serikat itu, mereka minta imbalan dalam bentuk bantuan militer dan ekonomi yang sampai sekarang masih dirundingkan.

Baik armada Amerika Serikat maupun armada Uni Soviet merupakan kesatuan maritim yang ditempatkan di Samudera Indonesia secara rotasi/bergilir. Misalnya pada bulan April 1980 kapal induk USS Midway beserta kapal fregat USS Downes berlayar melalui Selat Malaka menuju Samudera Indonesia untuk menggantikan kapal induk USS Constellation beserta dua kapal perang peluru kendali yang pada waktu yang sama meninggalkan perairan itu lewat Selat Malaka menuju Subic Bay di Pilipina.

Sebaliknya pada bulan April itu juga kapal induk Soviet Minsk beserta dua kapal perang penjelajah peluru kendali dan sebuah kapal amfibi memasuki Samudera Indonesia melalui Tanjung Harapan. Pengumuman Soviet ialah bahwa gugus tugas ini melakukan pelayaran rutin ke pelabuhan Wladiwostok. Gugus tugas itu kemudian memang ternyata menuju Wladiwostok melalui Selat Malaka. Akan tetapi sementara itu gugus tugas yang dahsyat itu mengadakan pameran kekuatan di Aden, Mauritius dan beberapa tempat lain. Dilaporkan pula bahwa sebuah kapal selam nuklir peluru kendali cruise missile dari Uni Soviet berlabuh di perairan Yaman Selatan. Cruise missile adalah senjata paling ampuh untuk menghadapi kapal-kapal induk Amerika Serikat.

Supremasi maritim Amerika Serikat setelah Perang Dunia II ditantang oleh angkatan laut Uni Soviet di Samudera Atlantik, di Samudera Pasifik bagian barat dan di Samudera Indonesia. Kedua pihak mengandalkan kapal-kapal perang mutakhir dengan kemampuan menghancurkan lawannya bila perang pecah. Akan tetapi menarik perhatian bahwa antara kapal-kapal perang Amerika Serikat dan Uni Soviet yang saling berhadapan itu belum pernah terjadi kontak senjata.

Negara-negara di sekitar Teluk Parsi menolak campur tangan kedua superpower di wilayah mereka, seperti juga negara-negara lain di sekitar Samudera Indonesia.

Yang memprihatinkan bagi Indonesia adalah bahwa kedua superpower itu dalam pelayaran menuju atau kembali dari Samudera Indonesia selalu melalui Selat Malaka atau Selat Lombok.

PASUKAN GERAK CEPAT AMERIKA SERIKAT

Sebagai reaksi terhadap serbuan pasukan-pasukan Soviet ke Afghanistan, pembentukan Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) Amerika Serikat dipercepat berdasarkan kekuatiran bahwa pasukan-pasukan Soviet itu akan melanjutkan serbuannya ke Teluk Parsi yang kaya minyak. Anggaran yang disediakan adalah antara 10 dan 20 milyar dollar untuk jangka waktu lima tahun. Mula-mula diperkirakan bahwa akan diperlukan 100.000 pasukan yang terdiri dari satuan-satuan darat, laut, udara dan marinir, yang diintegrasikan dalam satu kesatuan tempur di bawah satu komando. Sejauh ini telah ditunjuk Divisi Lintas Udara 82, Divisi Mobil Udara 101, Divisi Infanteri 24 (bermotor) dan satu brigade marinir. Sebagai Panglimanya telah ditunjuk Mayor Jenderal Kelly (marinir), yang bermarkas di pangkalan udara Mac Dill di Florida.

Semua pasukan dan staf mendapat latihan khusus agar dapat melakukan operasi lintas udara di kawasan Timur Tengah bila pasukan-pasukan Soviet mengadakan invasi ke negara-negara Teluk Parsi. Skenario yang dipersiapkan adalah untuk mengadakan pendaratan di salah satu negara Teluk Parsi yang bersahabat, sambil menunggu kedatangan bala bantuan yang lebih besar dan lebih berat persenjataannya.

Dalam rangka pembentukan Pasukan Gerak Cepat itu diperlukan alat perlengkapan seperti kapal-kapal barang SL yang cepat untuk mengangkut perlengkapan berat dan suplai yang diperlukan dalam operasi seperti air minum. Menurut rencana akan dibangun 18 kapal tugas khusus untuk angkatan laut. Selain itu pesawat-pesawat angkut C-141 dan C-5 perlu dioverhaul untuk meningkatkan daya angkut dan efisiensinya.

Kekuatan angkatan perang Amerika Serikat memang besar sekali. Namun perlu diperhatikan, bahwa penyusunan kekuatan Amerika itu sedianya dimaksud untuk menghadapi musuh utamanya, yaitu Uni Soviet. Dalam visualisasi skenario diperkirakan bahwa pertempuran-pertempuran akan berlangsung di medan perang di Eropa. Semua kehadiran militer Amerika Serikat

di lain-lain kawasan bukan merupakan prioritas yang tinggi. Walaupun kekuatan Amerika Serikat di Samudera Pasifik ampuh sekali, sasaran strategis yang sedianya adalah pembendungan terhadap RRC sudah kurang relevan dengan terjalinnya hubungan baik antara Amerika Serikat dan RRC.

Maka dengan dibentuknya Pasukan Gerak Cepat dengan sasaran strategis di kawasan Timur Tengah itu telah dibuka suatu front baru di kawasan Samudera Indonesia di mana sebelumnya hanya ditempatkan tiga kapal perang Amerika Serikat di Bahrain.

Timbul pertanyaan apakah Samudera Indonesia akan dijadikan kawasan strategis yang berdiri sendiri seperti Komando Atlantik dan Komando Pasifik lengkap dengan satuan-satuan militernya? Di kawasan Atlantik misalnya telah disiapkan peralatan militer oleh Amerika Serikat untuk mengangkut satuan-satuan angkatan darat ke Eropa bila perlu. Di kawasan Pasifik pangkalan udara Clark Field, pangkalan laut di Subic Bay dan kehadiran Angkatan Udara ke-15 di Jepang merupakan unsur-unsur strategis yang ditunjang persahabatan antara Amerika Serikat dan Jepang serta RRC.

Kawasan Teluk Parsi menimbulkan masalah-masalah yang berlainan sekali dengan masalah-masalah di Eropa dan di Pasifik, yang membutuhkan pemikiran-pemikiran baru bagi penyusunan doktrin-doktrin baru yang dapat berhasil di kawasan itu.

Ancaman militer Uni Soviet tidak terbatas pada kehadiran 80.000 pasukan Soviet di Afghanistan, melainkan juga berupa 24 divisi yang ditempatkan di perbatasan selatan Uni Soviet. Dari sudut ilmu bumi, Uni Soviet lebih unggul daripada Amerika Serikat yang terletak 7.000 mil dari kawasan itu. Angkatan perang Amerika Serikat memang ampuh, tetapi kekuatannya terhimpun di kawasan-kawasan lain yang jauh dari Teluk Parsi.

Pemerintah negara-negara Teluk Parsi konservatif, tetapi rakyatnya sangat anti Amerika karena merasa bahwa penyelesaian perdamaian antara Mesir dan Israel yang didukung oleh Amerika Serikat menguntungkan Israel. Negara-negara itu tidak akan memainkan peranan seperti negara-negara Eropa Barat di lingkungan NATO. Pemerintah-pemerintah di kawasan itu sama-sama mengutuk invasi Soviet ke Afghanistan, tetapi tidak menghendaki kehadiran pasukan-pasukan Amerika Serikat di wilayah mereka. Faktor ini membawa keharusan bagi Amerika Serikat untuk merencanakan pendaratan-pendaratan melalui laut atau dengan operasi lintas udara dengan paksa.

Masalah logistik merupakan faktor terpenting dalam merencanakan operasi-operasi Pasukan Gerak Cepat Amerika Serikat. Diperkirakan bahwa

untuk mengangkut satu divisi dari Amerika ke Timur Tengah akan diperlukan semua pesawat terbang militer Amerika Serikat yang tersedia selama satu bulan. Hal itu sudah terbukti ketika angkatan udara Amerika Serikat mengadakan latihan 12 pesawat pemburu F-4 di Mesir dan diperlukan 5 pesawat C-141 dan 28 C-5 untuk mengangkut 2.000 ton barang dan 450 pasukan sebagai satuan bantuan untuk latihan 12 pesawat pemburu F-4 itu. Secara teknis perawatan, hal inipun menjadi pertanyaan besar. Operasi lintas udara yang dilancarkan untuk membebaskan para sandera di Teheran gagal bukan karena perlawanan pasukan-pasukan Khomeini, melainkan karena gangguan-gangguan teknis pada helikopter-helikopter Amerika Serikat.

Bulan Nopember 1980 diadakan latihan bersama antara pasukan-pasukan Mesir dan pasukan-pasukan Amerika di Mesir. Hanya 1.400 personal Amerika diterbangkan ke Mesir, tetapi yang diperlukan adalah 75 pesawat angkut.

Sudah satu tahun Afghanistan diduduki oleh pasukan-pasukan Soviet. Walaupun sering dilaporkan bahwa gerilyawan-gerilyawan Afghanistan mengadakan perlawanan di berbagai tempat, belum kelihatan bahwa mereka akan berhasil mengusir pasukan-pasukan Soviet. Demikianpun belum kelihatan bahwa Uni Soviet akan melakukan serbuan ke jurusan Teluk Parsi.

Sepanjang tahun 1980 Amerika Serikat telah berhasil membangun kekuatan militer di sekitar Teluk Parsi yang terdiri dari: satu armada di Samudera Indonesia yang terdiri dari 25 kapal perang, termasuk 2 kapal induk, lengkap dengan 150 pesawat terbang; 5 kapal angkut dengan 1.500 marinir, lengkap dengan persenjataannya, siap siaga di sekitar Diego Garcia; 7 kapal angkut dengan perlengkapan berat dan suplai dua minggu untuk satu brigade marinir 10.000 orang ditempatkan di Diego Garcia. Semua satuan ini silih berganti dengan satuan-satuan Amerika Serikat di Pasifik dan Laut Tengah.

Kekuatan ini adalah kekuatan nyata. Adapun penyusunan Pasukan Gerak Cepat akan banyak makan waktu, antara 5 dan 7 tahun. Dapat diperhitungkan bahwa dalam waktu yang sama Uni Soviet juga akan memperkuat angkatan perangnya.

PENUTUP

Tekad Presiden Carter yang dinyatakan dalam State of the Union Message Januari 1980 jelas menunjuk pada ancaman Soviet terhadap ladang-ladang minyak di Teluk Parsi, terutama karena pendudukan Afghanistan telah me-

nempatkan pasukan-pasukan Soviet pada jarak yang dekat dengan kawasan itu.

Amerika Serikat belum mempunyai cukup pasukan tempur untuk menghadapi pasukan-pasukan Soviet di kawasan Teluk Parsi, tetapi mempunyai kekuatan yang nyata yang terhimpun di Samudera Indonesia, yang ditugaskan untuk mengamankan suplai minyak dari Teluk Parsi ke negara-negara Barat dan Jepang.

Pada 20 Januari 1981 para sandera Amerika dibebaskan. Ada yang memperkirakan bahwa sebagai akibatnya ketegangan antara Amerika dan Iran akan menghilang. Bahkan ada yang berspekulasi bahwa Iran akan segera membeli senjata dari Amerika untuk melancarkan serangan balasan yang menentukan melawan Irak. Akan tetapi terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa semangat anti Amerika di Iran tidak akan membenarkan pembelian senjata dari Amerika Serikat, terutama karena pasaran senjata di Eropa dan negara-negara lain masih terbuka baginya.

Dalam hal Afghanistan juga belum kelihatan tanda-tanda bahwa Uni Soviet akan menarik pasukan-pasukannya. Ditanyakan apakah akan timbul keadaan seperti di Kampuchea atau di Tepi Barat Sungai Yordan. Kedua kasus pendudukan itu juga dikutuk oleh pendapat umum dunia, baik di forum PBB maupun di dunia persuratkabaran. Mungkin pendudukan Afghanistan akan diterima sebagai keadaan *de facto*. Atau mungkinkah Amerika Serikat akan menunggu lima tahun sampai Pasukan Gerak Cepat-nya telah siap untuk menyerang?

Pergolakan-pergolakan di kawasan Teluk Parsi akan berlangsung terus. Ketegangan-ketegangan dalam negeri akan menimbulkan letusan-letusan sosial seperti terjadi di Mekah pada akhir tahun 1979. Apakah mungkin kekuatan nyata Amerika Serikat di Samudera Indonesia akan diandalkan untuk mengamankan Arab Saudi dari pergolakan-pergolakan dalam negeri?

Kehadiran kekuatan militer kedua superpower meningkatkan ketegangan-ketegangan di Samudera Indonesia yang memprihatinkan semua bangsa berkembang di sekitarnya, terutama negara-negara Teluk Parsi.